

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini telah berkembang pesat menjadi sebuah industri besar, yang menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar pula. Dengan catatan pariwisata tersebut dikelola dengan profesional. Hal ini tentu menjadi indikasi positif dalam meningkatkan *income* sebuah negara dari sektor pariwisata dengan banyaknya devisa yang masuk bersumber daripada wisatawan mancanegara, disamping itu juga perkembangan pariwisata telah mendorong masuknya investor asing yang ingin menanamkan modal khususnya di negara Indonesia mengingat begitu berlimpah ruahnya sumber daya alam yang dimiliki bangsa ini. Maka sebenarnya tidak heran jika pariwisata Indonesia idealnya dapat lebih jauh lagi berkembang kearah yang lebih baik lagi dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sektor pariwisata di Indonesia berkembang dengan begitu cepat, hal ini ditandai dengan banyaknya daya tarik wisata yang bermunculan diberbagai daerah Indonesia yang menawarkan berbagai keunggulan kompetitif dan dapat dinikmati oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Pariwisata di Indonesia salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung roda perekonomian negara. Hal inilah yang menjadi kekuatan bagi pengembangan pariwisata di Indonesia hingga saat ini. Era global masa kini memungkinkan terjadinya mobilitas manusia dengan lebih mudah. Hal tersebut kemudian berimbas pada semakin mudah dan derasnya pertukaran informasi yang terjadi. Perubahan yang diiringi dengan dengan

pesatnya perkembangan teknologi tersebut kemudian mengundang perhatian berbagai sektor industri untuk memanfaatkan *Information and Communication Technology* (ICT) demi mengangkat performa mereka, termasuk dalam sektor pariwisata.

Jawa Barat merupakan salah satu primadona dari sekian banyak destinasi pariwisata di Indonesia. Hampir seluruh jenis atraksi wisata dapat wisatawan lakukan disini, baik itu wisata bahari, alam, religi, minat khusus atau bahkan wisata bisnis sekalipun. Sebagai salah satu destinasi pariwisata Indonesia, Jawa Barat dapat dikatakan memiliki segalanya, akan banyak wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Barat untuk berekreasi. Alam hijau yang terbentang menyajikan banyak objek daya tarik wisata yang telah dikemas dengan baik dan kreatif serta atraktif oleh para pelaku usaha pariwisata di Indonesia khususnya, mulai dari wisata hutan, gunung, dan juga pantai. Dari wisata alam, banyak pegunungan yang dapat dijadikan objek pendakian seperti Gunung Ciremai, Gunung Papandayan, serta Gunung Cikurai. Tak kalah dari daya tarik wisata pegunungan, wisata bahari yang memiliki banyak opsi destinasi wisata, diantaranya adalah Pantai Pelabuhan Ratu, Pantai Ujung Genteng, Pantai Pangandaran, Pantai Santolo dan lain-lain. Akan tetapi, trend wisata saat ini yang tengah banyak digandrungi ialah wisata pegunungan atau pendakian. Namun semakin berkembangnya perindustrian di Inonesia khususnya di Jawa Barat, objek wisata menjadi salah satu targetnya terutama di Gunung Papandayan yang baru-baru ini dikelola oleh perusahaan industri.

Oleh karena itu, problem pariwisata yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan harus mendapatkan porsi perhatian yang seksama dan segera diselesaikan dengan metode yang tepat juga komprehensif. Pada dasarnya, masalah lingkungan hidup khususnya pariwisata yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak memiliki korelasi atau hubungan baik bagi masyarakat setempat, wisatawan tokoh masyarakat maupun pemilik atau pengelola wisata. Dalam perspektif ekonomi, pariwisata itu merupakan mata pencaharian tunggal yang harus diselesaikan dengan cepat yang dibarengi dengan penanganan yang tepat, akurat, dan efektif. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi *clash* atau beturan-betulan negatif antara berbagai kepentingan serta aspek (lingkungan, pariwisata, serta ekonomi) yang dapat menimbulkan gejala kerusakan lingkungan sosial khususnya dalam pengelolaan serta pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. Maka, semua permasalahan yang terjadi dalam proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata itu harus diselesaikan dengan baik dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat yang sadar akan wisata dan menciptakan sinergitas positif diantara semua aspek yang berhubungan dengan pengelolaan pariwisata.

Perkembangan kepariwisataan tidak akan terlepas dari unsur fisik dan non-fisik. Unsur-unsur fisik dan non-fisik tersebut tidak akan menjadi pertimbangan dalam hal yang berkaitan dengan daya dukung obyek dan pertimbangan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata disuatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan dan arah pengelolaan. Pengembangan pariwisata secara sistematis dan arah pengolahan itu sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah,

sebagaimana tercermin dalam pembentukan atau pengakuan terhadap Organisasi Pariwisata Nasional. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah tujuan wisata (Spillane James J, 1994: 18).

Saat ini banyak sekali destinasi wisata alam di kota Garut, salah satunya wisata Gunung Papandayan. Wisata ini memiliki potensi yang sangat bagus, akan tetapi jika potensi itu tidak ditindak lanjuti Pemerintahan Daerah Kabupaten Garut, tentu wisata ini tidak akan berkembang dengan baik. Sebagai kepanjangan tangan Pemerintah Pusat, yang notabene menjadi satu-satunya penguasa wilayah yang sah atas bumi, air dan kekayaan yang terkandung didalamnya BKSDA Papandayan Garut kini bekerja sama dengan perusahaan swasta yaitu PT Asri Indah Lestari.

Bukan hanya kalangan pengusaha Swasta, tetapi masyarakat sekitar Gunung Papandayan pun mereka juga perlu dilibatkan penuh dalam model perencanaan pengembangannya kedepan, agar kelestarian dan tentu saja target yang hendak dicapai dalam perencanaan dapat dimaksimalkan.

Berkembangnya tempat-tempat pariwisata khususnya di kota Garut menjadikan semakin banyaknya wisatawan yang datang ke kota Garut. Namun ketika ada suatu perlakuan atau sebuah penanggulangan datang kepada tempat itu, maka kesiapan atau tidaknya akan terlihat. Gunung Papandayan secara konvensional pada awalnya dikelola oleh masyarakat sekitar, namun setelah beralihnya ketangan PT masyarakat hanya sedikit diikutsertakan serta menjadikan

masyarakat sekitar membuat strategi lain dengan membangun wisata-wisata lainnya disekitar Gunung Papandayan (Wawancara dengan Bapak Ato, 26 Maret 2017).

Pengembangan kawasan perindustrian terutama dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak perangsang kepada para penanam modal. Langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola wisata akan menciptakan sebuah bangunan baru. Yang mana dalam sebuah pembangunan tersebut sudah pasti akan melibatkan banyak pihak, walaupun pengelola tetap perusahaan PT Asri Indah Lestari.

Begitu pula yang terjadi saat ini, dengan banyaknya wisatawan dan maraknya pendakia gunung, menjadikan perusahaan ingin mengambil keuntungan dari kondisi tersebut. Dengan perubahan ini tentu akan menjadikan perekonomian masyarakat sekitar ikut berubah dari mulai segi pendapatan maupun pembayaran tempat yang harus mereka keluarkan. Selain itu pendapatan bagi warga yg bekerja ditempat wisata tersebut pun akan ikut berubah, bahkan sebagian warga memilih untuk berhenti dari pekerjaannya. Jelas terlihat perbedaan yang terjadi di masyarakat sebelum adanya perusahaan industri dengan setelah adanya perusahaan tersebut.

Selama bertahun-tahun wisata Gunung Papandayan berdiri atau dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta di dampingi oleh pihak perhutani. Dengan berkembangnya pariwisata dan minat wisatawan yang sangat tinggi menimbulkan perindustrian mulai masuk kedaerah-daerah, sebagaimana yang terjadi pada wisata Gunung Papandayan yang pada mulanya dikelola oleh masyarakat sekitar, namun

saat ini BKSDA Provinsi Jawa Barat telah bekerjasama dengan pihak perusahaan PT Asri Indah Lestari.

Sebelum PT AIL mengelola wisata ini, wisatawan yang ingin ke kawasan hutan mati harus menempuh jarak satu sampai dua jam dengan berjalan kaki, dengan kondisi jalan cukup terjal. Namun saat ini, pihak perusahaan membuka jalur baru sejauh dua kilometer untuk menuju hutan mati dengan kondisi jalan yang nyaman dan aman bagi wisatawan.

Karakteristik pariwisata Provinsi Jawa Barat yang memiliki ciri-ciri yang berupa perpaduan antara destinasi pariwisata di kabupaten dan kota didalamnya, menyebabkan kompleksitas pengelolaan yang amat tinggi. Oleh karena itu dalam melakukan perencanaannya harus secara cermat mengetahui tentang kondisi lingkungan strategis kepariwisataan secara efektif dan efisien serta berorientasi kepada pemerintah. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembangunan yang dilakukan dapat dimengerti, disepakati, ditindaklanjuti dan dirasakan manfaatnya baik oleh wisatawan, pemilik perusahaan serta masyarakat sekitar wilayah objek wisata.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengemukakan beberapa permasalahan yang ada di wisata Gunung Papandayang Desa Karamat Wangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut, diantaranya sebagai berikut:

1. Model objek wisata Gunung Papandayang sebelum dan sesudah adanya perindustrian.
2. Faktor pendorong dan penghambat dalam upaya pengelolaan objek wisata Gunung Papandayan.

3. Strategi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata di Gunung Papandayan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model objek wisata Gunung Papandayan sebelum dan sesudah adanya perindustrian?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam upaya pengelolaan objek wisata Gunung Papandayan?
3. Bagaimana strategi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata di Gunung Papandayan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model objek wisata sebelum dan sesudah terjadinya perindustrian.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata Gunung Papandayan.
3. Untuk mengetahui strategi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata di Gunung Papandayan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek pekerjaan sosial terutama mengenai strategi-strategi masyarakat dan tindakan masyarakat karena adanya perindustrian wisata gunung Papandayan bagi masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Praktis

Dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai tindakan yang dilakukan masyarakat dalam suatu pembangunan perindustrian dalam suatu objek wisata. Serta dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai tindakan yang dilakukan masyarakat dalam suatu pembangunan perindustrian dalam suatu objek wisata.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah perindustrian ini baik untuk masyarakat sekitar, maupun para wisatawan.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusun program pemecahan masalah perindustrian ini. Serta penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah daerah setempat sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pariwisata di daerah Garut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan sosial dengan menggunakan pendekatan teori struktural fungsional. Dimana menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling terkait dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya ialah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaiknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Masyarakat menurut kaca mata teori fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan (Sudjarwo, 1997: 97-98).

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai sosial, organisasi, stratifikasi sosial, pola-pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selanjutnya Soejono Soekanto menuturkan bahwa perubahan sosial tidak akan terlepas dari perubahan kebudayaan, keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Soerjono Soekanto, 2013: 261).

Bahwa struktur fungsional melihat keajegan atau keteraturan masyarakat bisa tercipta ketika masing-masing dalam individu sebuah struktur menjalankan fungsinya sebagai mana mestinya.

Proses Perubahan Sosial jika ditinjau dari pendekatan struktur fungsionalisme person merumuskan istilah “fungsi pokok” (functional imprative) untuk menggambarkan empat macam tugas utama yang harus dilakukan agar

masyarakat tidak “mati,” yang dikenal dengan sebutan AGIL (adavtation to the environmen, goal attainment, integration, and latency). Lembaga ekonomi menjalankan fungsi adaptasi lingkungan, pemerintah bertugas untuk pencapaian tujuan umum, lembaga hukum dan agama menjalankan fungsi integrasi, dan yang terahir, keluarga dan pendidikan berfungsi untuk usaha pemeliharaan (Suwarsono dan Alvin Y.SO, 2006: 10-11).

Pariwisata menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Kawasan pariwisata yang penulis kemukakan di atas bisa mengakibatkan perubahan sosial yang tidak terlepas dari unsur pendukung yaitu budaya dan ekonomi pada masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan Objek Wisata Gunung Papandayan itu sendiri. Karena setiap masyarakat senantiasa berada dalam perubahan sosial. Dengan kata lain, industri yang saat ini ada juga menjadikan terjadinya sebuah perubahan sosial.

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Istilah industri sering digunakan secara umum dan luas, yaitu semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Definisi industri menurut Sukino adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan

baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya (Sukino Sadono, 1995: 54).

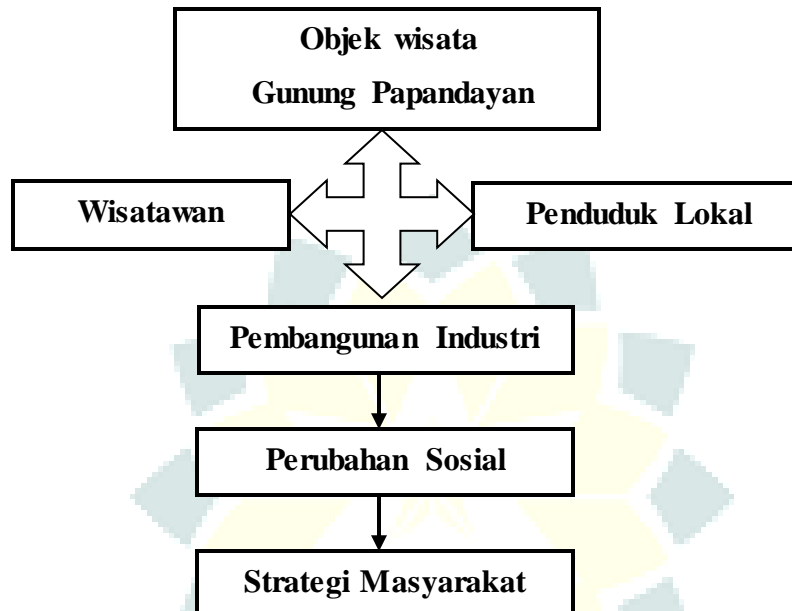
Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangunan dan perkerayaan industri. Dari sudut pandang geografi, industri sebagai suatu sistem yang merupakan perpaduan sub sistem fisik dan sub sistem manusia (Wignjosoebroto Sritomo, 2003: 19).

Industrialisasi pada suatu masyarakat berarti adanya penggantian teknik produksi dari cara yang masih tradisional ke cara modern, yang terkandung dalam pengertian Revolusi Industri. Dalam hal ini terjadi proses transformasi yaitu suatu perubahan masyarakat dalam segala segi kehidupan (Dharmawan A, 1986: 18).

Bagan Alur Kerangka Pemikiran Penelitian Strategi Masyarakat Desa Pasca Pengelolaan Objek Wisata Oleh Perusahaan Industri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya (I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, 2005: 6). Berawal dari pembahasan tentang objek wisata Gunung Papandayan yang saat ini sedang menjadi trending topik dikalangan semua wisatawan lokal maupun non lokal. Dengan pembangunan industri yang saat ini terjadi, tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif baik wisatawan maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Dari hal tersebut, maka penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang strategi masyarakat desa pasca pengelolaan objek wisata oleh perusahaan industri ini dengan jalan mengembangkan wisata-wisata lainnya disekitar Gunung Papandayan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta tidak mengurangi minat pengunjung untuk mendatangi tempat wisata tersebut.